

---

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR MATA UANG  
TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2011 – 2015**

Siti Sarah<sup>1</sup>  
Neni Nuraeni<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun  
Jl. Soekarno Hatta No.448 Bandung

Email : [bebesar3i@gmail.com](mailto:bebesar3i@gmail.com)

Email : [nnuraeni@gmail.com](mailto:nnuraeni@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pertumbuhan dari kapitalisasi pasar syariah (Jakarta Islamic Index) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebesar 32% memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan pasar syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro antara lain tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang. Untuk itu perlu diketahui dampak positif atau negatif dari tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory research* dan *confirmatory research*. Hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan sebagai berikut : (1) Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.112 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05).

(2) Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh negative terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05). (3) Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Mata Uang secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05). Besar pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia adalah sebesar 50.4%, sehingga dapat dijelaskan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia yang tidak dibahas pada penelitian ini dan bisa menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci : Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar Mata Uang dan Indeks Saham Syariah Indonesia**

## PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*) yang mempertemukan pemilik dana yang akan menyerahkan sejumlah dana kepada pengguna untuk tujuan investasi dengan pengguna dana yang akan memberikan surat bukti kepemilikan berupa saham kepada pemilik dana. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, pertama yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan 2014). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain sebagainya. Pasar modal menjadi salah satu instrumen penting dalam perekonomian dan merupakan indikator kemajuan ekonomi suatu negara.

Salah satu pasar modal yang berkembang di Indonesia adalah pasar modal syariah yang menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrumen, dan aplikasi yang bersumber pada nilai Islam yang kemudian disajikan dalam bentuk Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) terkait pasar modal syariah. Fatwa tersebut kemudian diaplikasikan oleh lembaga pengawas yaitu Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, emiten, serta investor selaku pelaksana. Bursa Efek Indonesia sendiri telah memiliki dua indeks syariah yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISS). Kedua indeks saham tersebut mengacu kepada saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana saham Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan indeks Jakarta Islamic Index (JII) adalah bagian atau subset dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan data statistik (Otoritas Jasa Keuangan 2015), saham yang ada dalam Daftar Efek Syariah (DES) sampai dengan akhir tahun 2015 mencapai 315 saham dengan nilai kapitalisasi pasar ISSI sebesar Rp 2.600 triliun. Apabila dibandingkan dengan tahun 2010 maka terdapat peningkatan jumlah emiten syariah sebesar 49% dan pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar sebesar 32%. Secara pangsa pasar maka pasar saham syariah mempunyai prosentase nilai kapitalisasi sebesar 53%

terhadap nilai kapitalisasi dari pasar saham Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan pasar saham syariah ini menunjukkan bahwa pasar modal syariah mempunyai daya tarik dan potensi yang besar untuk terus dikembangkan sesuai dengan *roadmap* pasar modal syariah 2015-2019 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pada prosesnya pertumbuhan pasar modal secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dikemukakan oleh (Arifin 2004) yakni kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham, berita dan rumor. Tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (valuta asing) menjadi dua faktor yang secara otoritas dapat dikendalikan oleh pemerintah sebagai salah satu faktor yang digunakan untuk menjaga kestabilan perekonomian nasional.

Kebijakan mengenai pengendalian tingkat suku bunga di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate yang secara langsung pula mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga kredit dan deposito pada perbankan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank.

Selain tingkat suku bunga bank maka nilai tukar mata uang merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi pasar modal. Nilai tukar mata uang atau kurs mencerminkan berapa nilai suatu mata uang yang harus dibayar untuk mendapatkan mata uang asing. Kurs mencerminkan tingkat penawaran dan permintaan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar (USD/IDR). Kurs dapat mempengaruhi harga saham secara positif maupun negatif. Bagi emiten yang memiliki orientasi impor, menguatnya nilai Dollar dapat menurunkan kinerja keuangan karena jumlah hutang (*leverage*) perusahaan yang meningkat, sehingga dividen yang dibagi menurun dan harga sahamnya akan

mengalami penurunan. Bagi emiten yang berorientasi ekspor akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, sehingga harga sahamnya akan mengalami kenaikan. “Kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang berorientasi impor. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan US\$ tersebut” (Samsul 2006:45)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tingkat Suku Bunga**

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah : “harga dari pinjaman; merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.” Suku bunga adalah jumlah yang dibebankan, dinyatakan dalam persentase dari pokok, oleh seseorang yang meminjamkan (kreditur) kepada seorang peminjam (debitur) atas penggunaan aset.

Tingkat suku bunga yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Pengertian lain tentang Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia menurut Dahlan Siamat (2005:139) adalah : “suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.”

*BI Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Perubahan *BI Rate* yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia akan diikuti oleh perubahan suku bunga deposito, dan pada gilirannya juga diikuti suku bunga pemberian kredit perbankan. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku, maka investor saham akan lebih tertarik untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar antar suatu mata uang dengan mata uang negara lain disebut dengan kurs. Definisi Kurs menurut Sukirno (2009:23) adalah : “Harga dari suatu

mata uang dalam menunjukkan jumlah satuan valuta asing yang dipersiapkan oleh pembeli dan penjual untuk pertukaran dengan mata uang domestik atau valuta asing lainnya.”

Sedangkan menurut Puspoprano (2007:2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “nilai kurs adalah harga dimana mata uang suatu Negara dipertukarkan dengan mata uang Negara lain”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mata uang suatu negara memiliki suatu nilai ketika mata uang tersebut di konversikan atau ditukarkan terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

### **Indeks Saham Syariah Indonesia**

Indeks pasar modal cenderung merepresentasikan keseluruhan pasar modal dan mengikuti perubahannya sepanjang waktu. Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas (Hartono, 2013). Indeks pasar modal adalah sebuah nilai agregat yang dibuat dengan menggabungkan beberapa saham atau instrumen investasi lain secara bersamaan sehingga diketahui nilai totalnya, dibagi dengan nilai dasar dari tanggal tertentu ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)).

Selama ini, pasar modal syariah Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Efek syariah yang terdapat di pasar modal syariah di Indonesia bukan hanya 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII saja tetapi terdiri dari berbagai macam jenis efek syariah. ISSI merupakan indeks yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks ini berisi saham-saham yang berada di Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan sesuai regulasi Bapepam-LK No II.K.1 setiap 6 bulan di bulan Mei dan November. Mulai periode 1 Desember 2015, tercatat ada 315 saham yang masuk dalam penghitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00957/BEI.OPP/11-2015 tanggal 27 November 2015).

Secara konsep, saham merupakan surat berharga (efek) bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep penyertaan modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)). Prinsip syariah mengenal konsep ini sebagai kegiatan musyarakah atau syirkah. Berdasarkan analogi tersebut, maka secara konsep saham merupakan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Sedangkan berdasarkan peraturan Bapepam & LK (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan) No IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah, yang di maksud dengan efek syariah adalah : “efek yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal.” Prinsip-prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip- prinsip hukum Islam dalam kegiatan di pasar modal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *explanatory research*. Metode ini digunakan, karena penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian yaitu pada perusahaan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan data dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dan disesuaikan dengan penelitian. Selain itu, karena penelitian ini mempelajari tentang kejadian yang telah terjadi (laporan keuangan periode beberapa tahun ke belakang) dan bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen atau variabel eksogen dengan variabel dependen atau variabel endogen. Menurut wikipedia penelitian *Eksplanatori* adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan menurut Leede dan Ormrod (2005:145) penelitian eksplanatori atau eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa”. Orang sering tidak puas hanya sekadar mengetahui

apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, tetapi juga ingin mengetahui mengapa terjadi. Ingin menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa. Untuk itu, perlu diidentifikasi berbagai variabel di luar masalah untuk mengkonfirmasi sebab terjadinya suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian penjelasan ini juga disebut sebagai penelitian konfirmatori (*Confirmatory research*) dan makin dikenal sebagai penelitian korelasional (*Correlational research*). Jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi atau tingkat penjelasannya merupakan penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2006:11) penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

## PEMBAHASAN

### Analisis Korelasi

Selanjutnya dilakukan penelitian mengenai hubungan antar setiap variabel dapat dilihat dari hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 1

**Tabel 1**  
**Korelasi Pearson Antar Variabel**

		Tingkat Suku Bunga BI	Nilai Tukar Mata Uang	Indeks Saham Syariah Indonesia
Tingkat Suku	Pearson Correlation	1	.810**	.385**
Bunga Bank	Sig. (2-tailed)		.000	.003
Indonesia	N	56	56	56
Nilai Tukar Mata	Pearson Correlation	.810**	1	.506**
Uang	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	56	56	56
Indeks Saham	Pearson Correlation	.385**	.506**	1
Syariah Indonesia	Sig. (2-tailed)	.003	.000	
	N	56	56	56

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai korelasi berkisar diantara 0 hingga 1. Nilai 0 berarti tidak ada korelasi sama sekali, sedangkan nilai 1 berarti terjadi korelasi yang sempurna. Umumnya jika terdapat angka korelasi yang bernilai > 0.5 maka berarti korelasi antar variabel cukup kuat. Namun apabila angka korelasi < 0.5 menunjukkan adanya korelasi yang lemah.

Korelasi atau hubungan yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antar variabel, sedangkan korelasi yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah. Korelasi antar variabel dependen dan independen diharapkan bernilai tinggi, sedangkan korelasi antar variabel independen diharapkan bernilai rendah agar terhindar dari permasalahan multikolinieritas.

Pada tabel di atas terdapat angka korelasi antara variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia dengan variabel independen nilai tukar mata uang bernilai > 0.5 sehingga dapat disimpulkan mempunyai korelasi yang tinggi, dan korelasi antara Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia memiliki korelasi yang lemah sebesar 0.385. Dan semua hubungan korelasi tersebut bernilai positif dan signifikan.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dari variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia secara simultan. Uji F tersebut bertujuan untuk mengetahui signifikansi atau pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan menggunakan uji distribusi F yakni membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel yang terdapat dalam tabel uji F atau dengan membandingkan nilai signifikansinya dengan nilai  $\alpha=0.05$ . Apabila hasil uji F-hitung lebih besar dari F-tabel dan signifikansinya dibawah 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh secara bersama- sama atas variabel terikat, sebaliknya apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel dan signifikansinya diatas 0.05 maka dapat dinyatakan variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji F selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	551.731	2	275.865	8.872	.000 <sup>b</sup>
Residual	1616.887	52	31.094		
Total	2168.618	54			

a. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

Dari hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dibanding nilai  $\alpha = 0.05$ , sehingga memberikan kesimpulan untuk menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis  $H_1$  sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{y12} = 0$  (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar mata uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia secara simultan)

$H_1 : \rho_{y12} \neq 0$  (Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar mata uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia secara simultan)

Berdasarkan pengujian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar mata uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia secara simultan.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk membuktikan penerimaan atau penolakan terhadap  $H_0$  dari hipotesis pada penelitian ini berdasarkan model persamaan berikut :

$$\text{Indeks Saham Syariah Indonesia}^* = \alpha + \beta_1 \text{ Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia}^* + \beta_2 \text{ Nilai Tukar Mata Uang}^* + e$$

Tujuan dari uji t adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau terpisah. Sebuah variabel bebas dapat dianggap berpengaruh parsial terhadap variabel terikat apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan memiliki signifikansi kurang dari nilai 0.10 (nilai  $\alpha$ ) sebaliknya variabel bebas dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial apabila nilai t

hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansinya lebih besar dari 0.10 (nilai  $\alpha$ ). Hasil uji t berdasarkan data pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.592	.815		1.954	.056
1 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia	-8.586	5.303	-.200	-1.619	.112
Nilai Tukar Mata Uang	-.011	.003	-.416	-3.369	.001

a. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia

Dengan mengacu hasil uji t dapat diperoleh nilai pengujian terhadap masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Dari tabel hasil uji t untuk variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia pada tabel 4.11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.112 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05), sehingga memberikan kesimpulan untuk menerima  $H_0$  dan menolak hipotesis  $H_1$  pada hipotesis berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$  Tidak terdapat pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  Terdapat pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan pengujian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan derajat keyakinan 95% tidak terdapat pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

2. Dari tabel hasil uji t untuk variabel Nilai Tukar Mata Uang pada tabel 4.11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05), sehingga memberikan kesimpulan untuk menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis  $H_1$  pada hipotesis berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$  Tidak terdapat pengaruh variabel Nilai Tukar Mata Uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  Terdapat pengaruh variabel Nilai Tukar Mata Uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan pengujian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan derajat keyakinan 95% terdapat pengaruh variabel Nilai Tukar Mata Uang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen. Koefisien Determinasi mempunyai nilai antara 0 – 1 di mana nilai yang mendekati 1 berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen, dan demikian pula sebaliknya. Koefisien determinasi pada model penelitian ini diperoleh sebagaiberikut :

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 <sup>a</sup>	.254	.226	5.57620

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga

Dari hasil nilai  $R^2$  maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ke-2 variabel independen yakni Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Mata Uang secara bersama-sama menerangkan 50% variabel dependen yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### KESIMPULAN

1. Tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2011 sampai dengan 2015 secara rata-rata berada di angka 6.7% setiap bulannya kecenderungan adanya peningkatan BI rate dari pada tahun 2011-2012 sekitar 5.75% menjadi sekitar 7.75% pada periode tahun 2013-2015

2. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar pada periode 2011 sampai dengan 2015 secara rata-rata berada adalah 11,000 untuk setiap 1 USD, dengan fluktuasi dari 8,500 per 1 USD sampai dengan 14,400 per 1 USD. Fluktuasi nilai tukar rupiah pada periode ini mengalami tekanan yang sangat hebat dimana pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013 nilai tukar rupiah masih berada di kisaran 8,500 sampai dengan 10,000. Selanjutnya nilai tukar rupiah terus tertekan sehingga di titik 14,400 setiap dollar nya.
3. Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2011 sampai dengan 2015 secara rata-rata berada di angka 148.02, dengan fluktuasi dari 115.42 sampai dengan 174.32, sehingga terjadi peningkatan indeks pada setiap tahunnya.
4. Tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia nilai signifikansi sebesar 0.112 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05).
5. Nilai tukar mata uang berpengaruh negative terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05).
6. Tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar mata uang secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0.05).
7. Besar pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap Indeks Saham Syariah adalah sebesar 50.4%, sehingga dapat dijelaskan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia yang tidak dibahas pada penelitian ini dan bisa menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

**DAFTAR ISI**

Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan", Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.

Hartono,Jogiyanto. 2013 "Teori Portofolio dan Analisis Investasi", BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.

Paul.D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod, 2005. Practical Research: Planning and Design Research 8th edition. Pearson Merrill Prentice Hall.

Samsul, Mohamad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.

Sunariyah. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat. Yogyakarta: UMP AMP YKPN.

Sawaldjo, Puspoprano. 2007. Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan (konsep, teori dan realita). Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.

[www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id).

**Riwayat Hidup**

**Siti Sarah, S.Kom., M.M.** Pendidikan Terakhir S2, Sekarang menjadi Dosen Tetap di STIE INABA.

**Neni Nuraeni, S.E.** merupakan alumni mahasiswa STIE INABA.